

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan pada bagian sebelumnya, maka ditemukan kesimpulan bahwa novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsens, dengan menggunakan kajian kritik sastra feminisme melalui teori citra perempuan menurut Sugihastuti, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik novel saling mendukung dalam membangun cerita tentang perjuangan hidup perempuan pribumi pada masa kolonial. Tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat membentuk gambaran kehidupan Isah yang sarat dengan konflik sosial, budaya, dan gender.

Hasil analisis citra perempuan menunjukkan bahwa tokoh Isah memiliki empat aspek citra perempuan, yaitu Pertama, citra fisis perempuan dalam novel *Lebih Putih Dariku* menggambarkan Isah sebagai perempuan yang mengalami perkembangan dan perubahan biologis sepanjang perjalanan hidupnya. Penggambaran tersebut meliputi bentuk dan penampilan fisik, kondisi tubuh setelah melahirkan dan menyusui, serta perubahan fisik akibat penambahan usia dan pengalaman hidup. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan mengalami transformasi seiring dengan fase kehidupan yang dilaluinya. Dengan demikian, citra fisis Isah tidak hanya berkaitan dengan penampilan, tetapi juga memperlihatkan pengalaman biologis perempuan sebagai bagian dari perjalanan hidupnya.

Kedua, citra psikis perempuan memperlihatkan Isah sebagai perempuan yang memiliki kehidupan batin yang kompleks. Isah mengalami berbagai kondisi

psikologis, seperti rasa bersalah, ketakutan, kecemasan, kesedihan, keputusasaan, kasih sayang, dan pergulatan batin ketika menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Namun, pengalaman tersebut tidak menjadikan Isah sebagai tokoh yang sepenuhnya pasif. Ia memiliki kemampuan untuk berpikir, mempertimbangkan berbagai pilihan, mengambil keputusan, serta mempertahankan dirinya dalam menghadapi tekanan. Dengan demikian, citra psikis Isah memperlihatkan perpaduan antara kepekaan emosional, kemampuan berpikir, kesadaran diri, keteguhan, dan daya tahan psikologis.

Ketiga, citra perempuan dalam keluarga menunjukkan Isah dalam berbagai kedudukannya sebagai anak, pasangan, dan ibu. Sebagai anak, Isah memiliki kasih sayang dan keterikatan emosional terhadap ibunya, meskipun hubungan tersebut juga diwarnai konflik akibat perbedaan pandangan mengenai pilihan hidup dan perkawinan. Sebagai pasangan, Isah menjalankan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga, sedangkan sebagai ibu ia menunjukkan kasih sayang, kepedulian, serta pengorbanan terhadap anak-anaknya. Citra tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang yang memperlihatkan sekaligus kasih sayang dan tekanan terhadap perempuan. Isah tidak hanya menjalankan peran domestiknya, tetapi juga berusaha mempertahankan kehendak dan identitas dirinya dalam keluarga.

Keempat, citra perempuan dalam masyarakat memperlihatkan posisi Isah sebagai perempuan pribumi yang menghadapi berbagai tekanan sosial dalam struktur masyarakat kolonial. Statusnya sebagai perempuan pribumi dan nyai menempatkannya pada posisi yang rentan terhadap stigma, diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, dan ketidakadilan. Perempuan pribumi digambarkan

sebagai kelompok yang dapat kehilangan kedudukan sosial, hak ekonomi, bahkan hubungan dengan anak-anaknya akibat perubahan struktur kolonial. Meskipun demikian, Isah tidak hanya direpresentasikan sebagai korban. Ia berusaha mempertahankan martabat, identitas, kebebasan, dan haknya untuk menentukan pilihan hidup. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa perjuangan Isah menghadapi stigma sebagai perempuan pribumi dan nyai menjadi salah satu bagian penting dalam citra perempuan di masyarakat.

Berdasarkan keempat aspek tersebut, dapat dipahami bahwa pengarang membangun citra perempuan secara dinamis dan saling berkesinambungan. Citra fisis memperlihatkan perkembangan tubuh Isah sebagai perempuan; citra psikis menunjukkan perkembangan kehidupan batin dan kesadarannya; citra keluarga memperlihatkan berbagai peran dan relasi yang dijalankannya; sedangkan citra masyarakat menunjukkan kedudukannya dalam struktur sosial yang dipengaruhi oleh patriarki dan kolonialisme.

4.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, pengkajian terhadap novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme terutama pada citra perempuan, hal ini merupakan sebagian kecil dari berbagi hal yang di angkat dari karya sastra, maka penting adanya penelitian lebih lanjut mengenai novel *Lebih Putih Dariku* karya Dido Michielsen dengan kajian yang lebih luas, guna melihat fenomena lain yang terdapat dalam novel tersebut.